

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Flour Albus

1. Pengertian

Keputihan atau flour albus merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan yang disebabkan infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar. Yang sering menimbulkan keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur, atau juga parasit. Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat si penderita buang air kecil (Wijayanti, 2009).

Keputihan adalah keluarnya secret atau cairan dari vagina. Secret tersebut sangat bervariasi, mulai dari kadar kekentalan, warna, hingga aromanya. Keputihan dapat merupakan suatu keadaan yang normal atau tanda adanya suatu penyakit. Keputihan normal biasanya tidak berwarna, bening, tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan. Sedangkan keputihan yang tidak normal biasanya berwarna kuning, hijau, keabu-abuan, berbau anyir atau busuk, jumlahnya sangat banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal yang luar biasa atau rasa terbakar di vagina.

Vagina memiliki mekanisme perlindungan terhadap infeksi. Kelenjar pada vagina dan serviks atau leher rahim menghasilkan secret yang berfungsi sebagai sistem perlindungan alami dan sebagai lubrikan yang

mengurangi gesekan dinding vagina saat berjalan dan berhubungan seksual.

Jumlah secret yang dihasilkan tergantung dari masing-masing perempuan. Dalam keadaan normal, jumlah secret dapat meningkat seperti saat menjelang ovulasi, stress emosional, maupun saat terangsang secara seksual. Selain itu terdapat flora normal, yaitu basil *doderlein* yang berfungsi dalam keseimbangan ekosistem pada vagina sekaligus membuat lingkungan bersifat asam (pH 3,8-4,5). Dengan tingkat keasaman ini, vagina memiliki proteksi yang kuat terhadap infeksi. (Anurogo, 2011)

2. Klasifikasi Flour Albus

Menurut Sibagariang (2016), flour albus dibagi dalam dua macam, yaitu flour albus fisiologis (normal), dan flour albus patologis (abnormal)

a. Flour albus fisiologis

Flour albus fisiologis terdiri atas cairan yang terkadang berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang, sedangkan flour albus patologis banyak mengandung leukosit.

Alat kelamin wanita dipengaruhi oleh berbagai hormon yang dihasilkan berbagai organ, yaitu hipotalamus, hipofisis, ovarium, dan adrenal. Estrogen dapat mengakibatkan mal nutrisi epitel vagina, serviks, proliferasi stroma dan kelenjar. Sedangkan, progesterone akan mengakibatkan fungsi sekresi. Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, saat terangsang, hamil, kelelahan, stress, dan sedang mengkonsumsi obat-obat hormonal,

seperti pil KB.Keputihan ini tidak berwarna atau jernih, tidak berbau, dan tidak menyebabkan rasa gatal.

b. Flour albus patologis

Merupakan cairan eksudat dan cairan ini mengandung banyak leukosit.Eksudat terjadi akibat reaksi tubuh terhadap adanya jejas (luka).Jejas ini dapat diakibatkan oleh infeksi mikroorganisme, benda asing, neoplasma jinak, lesi, prakanker, dan neoplasma ganas. Kuman penyakit yang menginfeksi vagina seperti jamur *Kandida Albican*, parasit *Tricomonas*, *E.Coli*, *Staphylococcus*, *Treponema Pallidum*, *Kondiloma Aquiminata* dan Herpes serta luka di daerah vagina, benda asing yang tidak sengaja atau sengaja masuk ke vagina dan kelainan serviks. Akibatnya, timbul gejala-gejala yang sangat mengganggu, seperti berubahnya cairan yang berwarna jernih menjadi kekuningan sampai kehijauan, jumlahnya berlebihan, kental, berbau,tak sedap, terasa gatal atau panas dan meninggalkan luka di daerah mulut vagina.

Menurut Yohana (2014) banyak penyebab dari keputihan, dari yang bersifat psikologis (stress) sampai yang bersifat organik (jamur, bakteri, virus) atau mungkin karna faktor hormonal (menjelang atau sesudah menstruasi, masa subur).Cara pengobatan tentu tergantung dengan penyebabnya.Bila karena infeksi, diberikan obat anti infeksi (antibiotik, jamur, dsb) bila karena psikologis dapat dicari dan ditangani sesuai dengan penyebabnya.Sedangkan, untuk hormonal jika tidak menyebabkan infeksi biasanyatidak diberi pengobatan.

3. Gejala Flour Albus

Flour Albus (Keputihan) menjadi salah satu tanda atau gejala adanya kelainan pada organ reproduksi wanita. Kelainan tersebut dapat berupa infeksi, polip leher rahim, keganasan (tumor dan kanker) serta adanya benda asing.

Namun, tidak semua infeksi pada saluran reproduksi wanita memberikan gejala keputihan. Keputihan dapat juga disebabkan oleh jamur *Candida albicans*. Gejalanya adalah keputihan berwarna putih susu, bergumpal seperti susu basi, disertai rasa gatal dan kemerahan pada kelamin dan area sekitarnya. Menurut Wijayanti (2019) keputihan memiliki beberapa gejala, diantaranya:

- a. Keluarnya cairan berwarna putih kekuningan atau putih kelabu dari saluran vagina. Cairan ini dapat encer atau kental, dan terkadang berbusa. Gejala ini merupakan proses normal sebelum dan sesudah menstruasi pada wanita tertentu.
- b. Pada penderita tertentu, terdapat rasa gatal yang menyertainya. Biasanya keputihan normal tidak disertai dengan rasa gatal. Keputihan juga dapat dialami oleh wanita yang terlalu lelah atau yang daya tahan tubuhnya lemah. Sebagian besar cairan tersebut berasal dari leher rahim, walaupun beberapa berasal dari vagina yang terinfeksi, atau dari alat kelamin luar.
- c. Pada remaja terkadang mengalami keputihan sesaat sebelum masa pubertas, biasanya gejala ini akan hilang dengan sendirinya.

4. Penyebab Flour Albus

Menurut Sibagariang (2016) keputihan fisiologis dapat disebabkan oleh:

- a. Pengaruh sisa estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin sehingga bayi baru lahir sampai umur 10 hari mengeluarkan keputihan.
- b. Pengaruh estrogen yang meningkat pada saat menarche.
- c. Rangsangan saat *coitus* sehingga menjelang persetubuhan seksual menghasilkan secret, yang merupakan akibat adanya pelebaran pembuluh darah di vagina atau vulva, sekresi kelenjar serviks yang bertambah sehingga terjadi pengeluaran transudasi dari dinding vagina. Hal ini diperlukan untuk melancarkan persetubuhan atau *coitus*.
- d. Adanya peningkatan produksi kelenjar pada mulut rahim saat masa ovulasi.
- e. Mucus serviks yang padat pada masa kehamilan sehingga menutup lumen serviks yang berfungsi mencegah kuman masuk ke rongga uterus.

Keputihan patologis terjadi karena disebabkan oleh:

- a. Infeksi

Tubuh akan memberikan reaksi terhadap mikroorganisme yang masuk ini dengan serangkaian reaksi radang. Penyebab infeksi, yaitu:

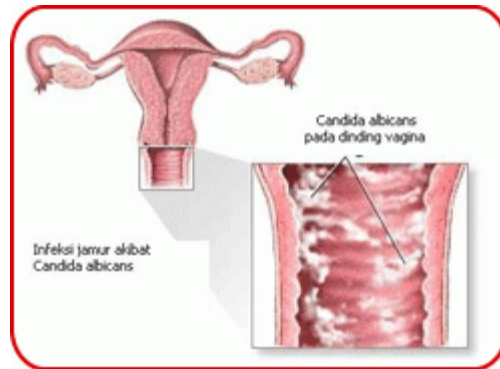
a) Jamur

Jamur yang sering menyebabkan keputihan ini adalah Kandida Albikan. Penyakit ini sering disebut juga Kandidas genetalia. Jamur ini merupakan saprofit yang pada keadaan biasa tidak menimbulkan keluhan gejala, tetapi pada keadaan tertentu menyebabkan gejala infeksi mulai dari yang ringan hingga berat. Penyakit ini tidak selalu akibat dari PMS dan dapat timbul pada wanita yang belum menikah. Ada beberapa faktor predisposisi untuk timbulnya kandidas genetalia, antara lain:

- a. Pemakaian obat antibiotika dan kortikosteroid yang lama.
- b. Kehamilan.
- c. Kontrasepsi hormonal.
- d. Kelainan endokrin seperti diabetes mellitus.
- e. Menurunnya kekebalan tubuh seperti menderita penyakit kronis.
- f. Selalu memakai pakaian dalam yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat.

Keluhan dari penyakit ini adalah rasa gatal atau panas pada alat kelamin, keluarnya lender yang kental, putih, dan bergumpal, seperti butiran tepung. Keluarnya cairan terutama pada saat sebelum menstruasi dan kadang-kadang disertai rasa nyeri pada waktu senggama. Pemeriksaan klinis terlihat vulva berwarna merah (eritem) dan sembab, kadang-kadang terdapat erosi akibat

dari garukan. Terlihat keputihan yang berwarna putih, kental, bergumpal seperti butiran tepung melengket di dinding vagina.



Gambar 1. Infeksi jamur *Candida Albicans*

b) Bakteri

Keputihan dapat disebabkan oleh beberapa bakteri, seperti:

a. Gonokokus

Penyakit ini sering disebut dengan Gonorrhoe dan penyebab penyakit ini adalah *Neisseria Gonnorhea* atau *gonnokokus*. Penyakit ini sering terjadi akibat hubungan seksual (PMS). Kuman ini berbentuk seperti ginjal yang berpasangan atau disebut juga diplokokus dalam sitoplasma sel. Gonokokus yang purulen mempunyai silia yang dapat menempel pada sel epitel uretra dan mukosa vagina. Pada hari ketiga, akteri tersebut akan mencapai jaringan ikat dibawah epitel dan menimbulkan reaksi radang. Gejala yang ditimbulkan adalah keputihan yang berwarna kekuningan atau nanah, rasa sakit pada saat berkemih maupun senggama.

b. Klamidia Trakomatis

Bakteri ini sering menjadi penyebab penyakit mata tra-
kornea dan menjadi penyakit menular seksual. Klamidia
adalah organism intraselular obligat, pada manusia bakteri ini
umumnya berkoloni secara lokal di permukaan mukosa,
termasuk mukosa serviks. Klamidia sering menjadi faktor
etiologi pada penyakit radang pelvis, kehamilan diluar
kandungian dan infertilitas. Gejala utama yang ditemukan
adalah servisititis pada wanita dan uteritis pada pria.

c. Grandnerella

Menyebabkan peradangan vagina tak spesifik, biasanya
mengisi penuh sel-sel epitel vagina membentuk khas clue cell.
Menghasilkan asam amino yang akan diubah menjadi
senyawa amin, berbau amis, berwarna keabu-abuan. Gejala
klinis yang ditimbulkan adalah flour albus yang berlebihan
dan berbau disertai rasa tidak nyaman diperut bagian bawah.

d. Treponema Pallidum

Merupakan penyebab dari penyakit Sifilis, ditandai dengan
kondilomalata pada vagina dan vulva. Kuman ini berbentuk
spiral dan aktif.

c) Parasit

Parasit yang sering menyebabkan keputihan adalah
trikomonas vaginalis, berbentuk lonjong, bersilia, dapat bergerak
berputar-putar dengan cepat. Walaupun infeksi ini dapat terjadi

dengan berbagai cara, penularan dengan jalan *coitus* adalah cara yang paling sering terjadi. Gejala yang ditimbulkan adalah flour albus yang encer hingga kental, berwarna kekuningan dan agak bau serta terasa gatal dan panas.

d) Virus

Sering disebabkan oleh *Human Papiloma Virus* (HPV) dan *Herpes simplex*. HPV sering ditandai dengan kondiloma akuminata, cairan berbau, tanpa rasa gatal.

5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Flour Albus

Menurut Prayitno (2014) keputihan dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut ini:

- a. Penggunaan tisu terlalu sering untuk membersihkan organ kewanitaan. Biasanya, hal ini dilakukan setelah buang air kecil ataupun buang air besar.
- b. Mengenakan pakaian berbahan sintesis yang ketat sehingga ruang yang ada tidak memadai. Akibatnya, timbulah iritasi pada organ kewanitaan
- c. Sering kali menggunakan WC yang kotor sehingga memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan.
- d. Jarang mengganti *panty liner*.
- e. Sering kali bertukar celana dalam atau handuk dengan oranglain sehingga kebersihannya tidak terjaga.
- f. Kurangnya perhatian terhadap organ kewanitaan.

- g. Membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah, yaitu arah basuhan dari belakang ke depan.
- h. Aktivitas fisik yang sangat melelahkan sehingga daya tahan tubuh melemah.
- i. Tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi.
- j. Pola hidup yang kurang sehat, seperti seperti kurang olahraga, pola makan yang tidak teratur, atau kurang tidur.
- k. Kondisi kejiwaan yang mengalami stress berat.
- l. Menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organ kewanitaan secara berlebihan sehingga flora *doderleins* yang berguna menjaga tingkat keasaman di dalam organ kewanitaan terganggu.
- m. Kondisi cuaca, khususnya cuaca lembab di daerah tropis.
- n. Seringkali mandi dan berendam air panas atau hangat. Kondisi yang hangat justru memberikan peluang yang lebih besar bagi jamur penyebab keputihan untuk tumbuh subur.
- o. Tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kotor.
- p. Kadar gula yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan jamur penyebab keputihan tumbuh dengan subur.
- q. Sering bergonta-ganti pasangan ketika berhubungan seksual.
- r. Kondisi hormon yang tidak seimbang. Misalnya, terjadinya peningkatan hormon estrogen pada masa pertengahan siklus menstruasi, saat hamil, atau saat mendapatkan rangsang seksual.
- s. Sering menggaruk organ kewanitaan.

- t. Infeksi akibat kondom yang tertinggal didalam organ kewanitaan secara tidak sengaja.
- u. Infeksi yang disebabkan oleh benang AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim)

Selain penyebab umum tersebut, risiko keputihan juga dapat dipicu oleh beberapa penyakit kelamin yang disebabkan oleh beberapa jenis mikroorganisme dan virus tertentu. Diantaranya adalah Herpes Genetal, infeksi jamur *Candida albican*, infeksi bakteri, penyakit *Condyloma acuminata*, dan infeksi lainnya.

6. Ciri-ciri Flour Albus Abnormal

Menurut Prayitno (2014), berikut adalah keputihan abnormal yang dilihat dari warna cairannya:

- a. Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau keruh. Keputihan yang memiliki warna seperti ini bisa jadi merupakan tanda adanya infeksi pada *gonorrhoea*. Akan tetapi, hal tersebut harus didukung oleh tanda-tanda lainnya seperti pendarahan diluar masa menstruasi dan rasa nyeri ketika buang air kecil.
- b. Keputihan dengan cairan berwarna putih kekuningan dan sedikit kental menyerupai susu.
- c. Jika disertai bengkak dan nyeri di bibir vagina, rasa gatal, serta nyeri ketika berhubungan seksual, keputihan cairan seperti susu tersebut bisa disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ kewanitaan.
- d. Keputihan dengan cairan berwarna coklat atau disertai sedikit darah.

Keputihan semacam ini layak diwaspadai. Sebab ia seringkali terjadi karena masa menstruasi yang tidak teratur, apalagi keputihan tersebut disertai oleh darah dan rasa nyeri pada panggul. Oleh karena itu, bagi penderita yang mengalami keputihan yang ditandai dengan ciri-ciri tersebut, harus segera memeriksakan diri ke dokter. Hal ini perlu dilakukan karena bisa jadi penderita mengalami kanker serviks ataupun kanker endometrium.

- e. Keputihan dengan cairan kuning atau hijau, berbusa, dan berbau sangat menyengat.

Biasanya keputihan semacam ini disertai dengan rasa nyeri dan gatal ketika buang air kecil. Hal ini kemungkinan karena adanya infeksi *trikomonirosis*.

- f. Keputihan dengan berwarna pink.

Keputihan ini biasanya terjadi pasca persalinan.

- g. Keputihan dengan warna abu-abu atau kuning yang disertai dengan bau amis menyerupai ikan.

Keputihan semacam ini menunjukkan adanya infeksi pada vagina. Biasanya juga disertai rasa panas seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada bibir vagina atau vulva.

B. Wanita Usia Subur (WUS)

1. Pengertian

Saat dilahirkan seorang anak wanita telah mempunyai organ reproduksi yang lengkap tetapi belum berfungsi sepenuhnya. Organ reproduksi wanita akan berfungsi sepenuhnya saat seorang wanita telah

memasuki masa pubertas. Anatomi organ reproduksi wanita terdiri dari vulva, vagina, serviks, rahim, saluran telur, dan indung telur. (Pribakti, 2012)

Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi pria maupun wanita, tetapi lebih di titik beratkan pada wanita. Keadaan penyakit pada wanita lebih banyak dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan bereproduksi serta tekanan sosial pada wanita karena masalah gender.

Kesehatan bagi wanita adalah lebih dari kesehatan reproduksi. Wanita memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi. Wanita mempunyai sistem reproduksi yang lebih sensitif terhadap kerusakan dengan fungsi seksual dan reproduksi. Wanita mempunyai sistem reproduksi yang sensitif terhadap kerusakan yang dapat terjadi disfungsi atau penyakit. Wanita adalah subjek dari beberapa penyakit terhadap fungsi tubuh oleh karena pengaruh laki-laki, pola penyakit pun berbeda dengan laki-laki karena adanya perbedaan bentuk genetic, hormonal, ataupun perilaku gaya hidup. Penyakit pada sistem tubuh ataupun pengobatan dapat berinteraksi dengan keadaan sistem reproduksi ataupun fungsinya. (Kusmiran, 2011)

Menurut Vindari dan Romauli (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi siklus kesehatan wanita adalah sebagai berikut:

a. Faktor genetic

Merupakan modal utama atau dasar faktor bawaan yang normal.

Contoh: jenis kelamin, suku, bangsa.

b. Faktor lingkungan

Komponen biologis, misalnya organ tubuh, gizi, perawatan, kebersihan lingkungan, pendidikan, sosial budaya, tradisi, agama, adat, ekonomi, dan politik.

C. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan hasil tahu dari manusia, hasil penginderaan, atau tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan lain-lain), dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan. Intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. (Notoatmojo, 2018)

2. Tingkat Pengetahuan

Domain kognitif pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Diartikan sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c. Aplikasi (*Application*)

Diartikan apabila orang yang telah memahami onjek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisa (*Analisis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang dapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.Indikasi bahwa pengetahuan.

e. Sintetis (*Synthetic*)

Sintetis menunjukkan seseorang untuk merangkum atau meletakkan pada satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu:

a. Faktor Internal meliputi:

a) Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2011).

b) Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman

itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Notoadmodjo, 2010).

c) Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

d) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan berulang dan banyak tantangan (Nursalam, 2011).

e) Jenis Kelamin

Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

b. Faktor eksternal

a) Informasi

Informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas. Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

b) Lingkungan

Menurut Notoatmodjo (2018), hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik)

c) Sosial budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

4. Kriteria Pengetahuan

Menurut Arikunto (2010) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Baik, bila subyek menjawab benar 76%-100% seluruh pertanyaan.
- b. Cukup, bila subyek menjawab benar 56%-75% seluruh pertanyaan.
- c. Kurang, bila subyek menjawab benar <56% seluruh pertanyaan.

D. Sikap (*Attitude*)

1. Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi dari sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Dalam kehidupan sehari-hari pengertian sikap adalah reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Dari pengertian ini dapat digaris bawahi bahwa selama perilaku itu masih tertutup, maka dinamakan sikap sedangkan apabila sudah terbuka itulah perilaku yang sebenarnya yang ditunjukkan seseorang. (Adnani, 2011)

2. Tingkatan Sikap

Menurut Adhoni (2011) sikap memiliki empat tingkatan :

a. Menerima (*Receiving*)

Mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Bila tidak ada perhatian terhadap objek berarti seseorang tidak bisa menerima.

b. Merespon (*Responding*)

Merespon adalah memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Bila tidak memenuhi tingkatan menerima, maka seseorang akan sulit merespon akan stimulus yang diberikan seseorang.

c. Menghargai (*Valuing*)

Menghargai merupakan mengajak orang lain mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap masalah.

d. Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab adalah sikap atas segala sesuatu yang telah dipilih.

3. Pengukuran Sikap

Menurut Notoatmojo (2012) pengukuran sikap menggunakan skoring dengan skala likert pernyataan, yaitu:

a. Skala pernyataan positif :

4 : sangat setuju

3 : setuju

2: tidak setuju

1 : sangat tidak setuju

b. Skala pernyataan negatif :

1 : sangat setuju

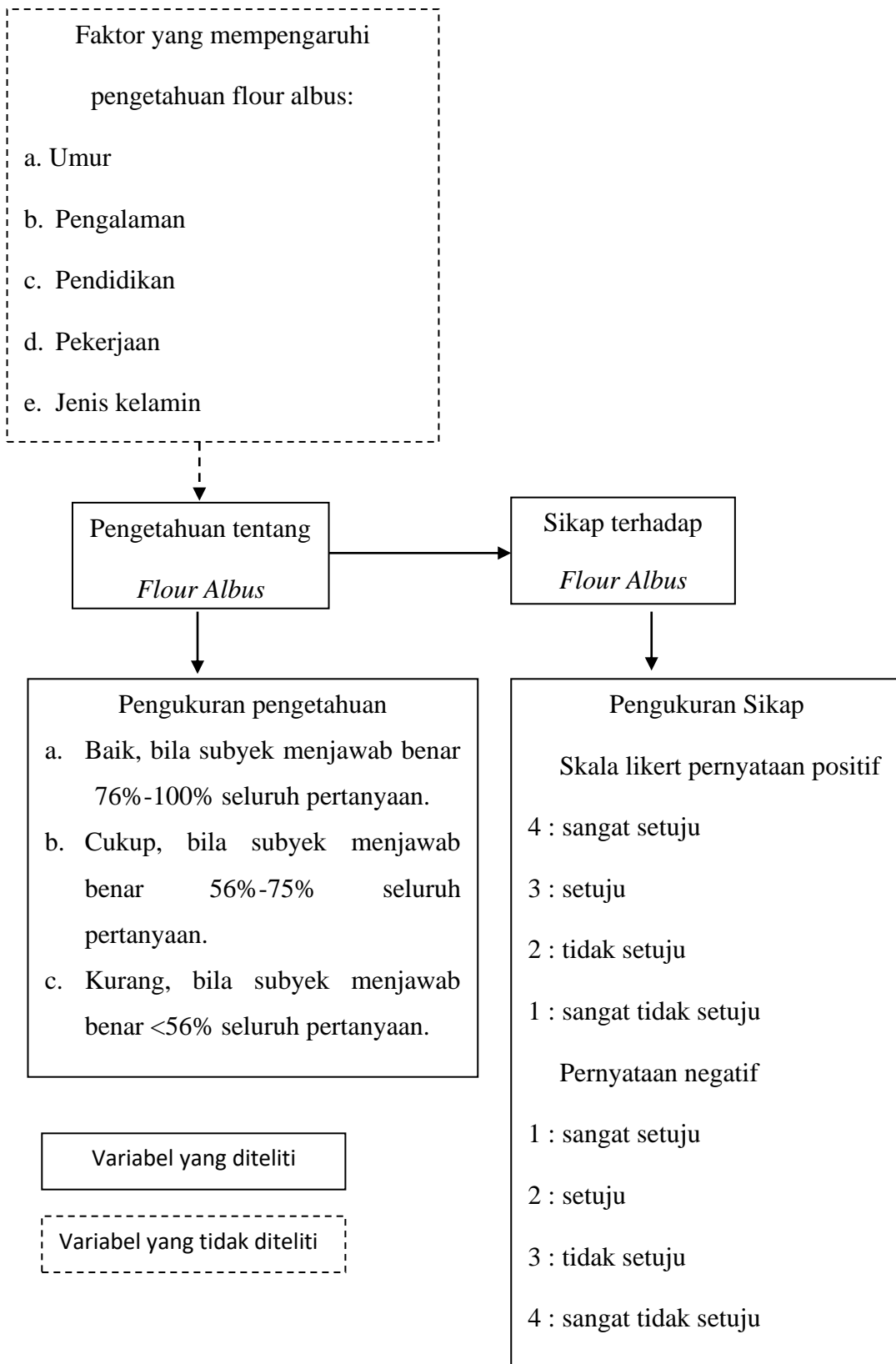
2 : setuju

3 : tidak setuju

4 : sangat tidak setuju

E. Kerangka Teori

dari tinjauan teori diatas, maka dapat disimpulkan kerangka teori sebagai berikut:

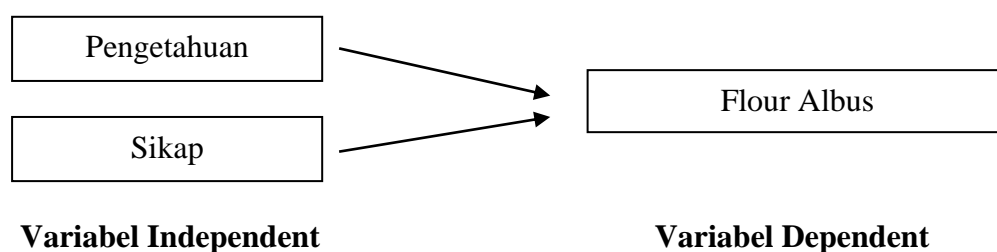


Sumber : Notoatmojo (2018); Arikunto (2010).

Gambar 2. Kerangka Teori

F. Kerangka Konsep

Dari hasil tinjauan kepustakaan serta kerangka teori serta masalah penelitian yang sudah dirumuskan, maka dikembangkan suatu kerangka konsep penelitian. Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan variable yang lain dari masalah yang ingin di teliti. (Notoatmojo, 2018). Kerangka konsep dari penelitian ini adalah :



Gambar 3.*Kerangka Konsep*

G. VARIABEL PENELITIAN

Secara teoritis, menurut Notoatmojo (2018) menyatakan bahwa variable adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian mengenai suatu konsep pengertian tertentu. Pada bagian lain Notoatmojo menyatakan bahwa variable dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*) atau sesuatu yang bervariasi. Menurut hubungan antara satu variable dengan variable yang lain maka macam-macam variabel penelitian dibagi menjadi, variabel *independent*, disebut sebagai variabel bebas, yaitu variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent*. Variabel *dependent*, sering disebut variabel terikat yaitu

yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah Flour albus antara mahasiswi dan wanita yang sudah bekerja, serta variabel *dependent* adalah perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebagai akibat dari variabel *independent*.

H. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang sesuatu yang diduga atau hubungan yang diharapkan antara dua variable atau lebih yang dapat diuji secara empiris. Biasanya hipotesis terdiri dari pernyataan terhadap ada atau tidaknya hubungan antara dua variable, yaitu variable bebas (*independent variable*) dan variable terikat (*dependent variable*). Variabel bebas merupakan variable penyebab atau variable pengaruh, sedangkan variable terikat merupakan variable sebab atau variable terpengaruh.

Berdasarkan tinjauan teori diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. H_a : ada perbedaan pengetahuan dan sikap wanita usia subur tentang flour albus antara mahasiswi dan karyawati di kota Bandar Lampung pada tahun 2020.

I. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk lebih memahami dan menyamakan pengertian maka pada penelitian ini perlu disusun definisi operasional seperti berikut:

No	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
Variabel Dependent						
1.	Flour albus	Cairan putih yang keluar dari liang senggama secara berlebihan	Wawancara	Kuesioner	a. Fisiologis : flour albus normal Tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak gatal. b. Patologis : flour albus abnormal Memiliki warna (kental seperti susu, kuning, hijau, berbusa), bebau, dan gatal.	Ordinal
Variabel Independent						
1.	Pengetahuan	Jawaban responden yang berhubungan	Angket	kuesioner	a. Baik, bila subyek menjawab benar 76%-	Ordinal

		dengan cairan yang keluar dari liang senggama			100% seluruh pertanyaan. b. Cukup, bila subyek menjawab benar 56%-75% seluruh pertanyaan. c. Kurang, bila subyek menjawab benar <56% seluruh pertanyaan.	
2.	Sikap	Sikap responden dalam menanggapi pertanyaan mengenai cairan yang keluar dari liang senggama	Angket	<i>Checklist</i>	<i>a. favorable</i> merupakan pernyataan yang mendukung <i>b. unfavorable</i> merupakan pernyataannya tidak mendukung	Ordinal

Table 1.*Definisi Operasional*